Warta Konservasi Lahan Basah

Vol 21 No. 3, Juli, 2013

WETLANDS INTERNATIONAL

Ucapan Terima Kasih dan Undangan

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami juga mengundang pihak-pihak lain atau siapapun yang berminat untuk menyumbangkan bahan-bahan berupa artikel, hasil pengamatan, kliping, gambar dan foto, untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk *soft copy*, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 4 halaman A4 (sudah berikut foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut termasuk kritik/saran dapat dikirimkan kepada:

Triana - *Divisi Publikasi dan Informasi*
Wetlands International Indonesia
Jl. A. Yani No. 53 Bogor 16161
tel: (0251) 8312189
fax./tel.: (0251) 8325755
e-mail: publication@wetlands.or.id

DEWAN REDAKSI:

***Pimpinan Redaksi*:**
Direktur Program WIIP

***Anggota Redaksi*:**
I Nyoman N. Suryadiputra
Triana
Ita Sualia

"Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya"

Dari Redaksi

Dengan dilandasi semangat Idul Fitri, mari kita tata dan susun kembali setiap pemikiran, ucap, langkah dan karya kita bersama ke arah yang lebih baik. Saling meminta dan memberi maaf adalah esensi Idul Fitri (kembali suci). Mungkin kita telah ikhlas bersalaman dan saling memaafkan antar sesama, namun ingatkah kita bahwa kekhilafan dan kesalahan juga kadang bahkan sering kita lakukan pada alam lingkungan dan mahluk hidup lainnya di sekitar kita?

Bila kita sudah berdamai dengan sesama (manusia), mari kita juga berdamai dengan alam sekitar kita, agar rahmat Idul Fitri itu nyata dan sempurna. Mulai saat ini, stop 'kekerasan' kepada alam. Mari sayangi dan pelihara alam sebagaimana yang telah diamanatkan Sang Pencipta kepada umat manusia.

Mohon maaf dan selamat membaca.

Daftar Isi

Fokus Lahan Basah

Taman Wisata Alam Pulau BAKUT
Bertambah Luas? 3

Konservasi Lahan Basah

Rehabilitasi Pesisir dan Potensi Penerapan Perangkap Sedimen
di Kawasan Pesisir Teluk Maumere, Kab. Sikka 4

Berita Kegiatan Lahan Basah

Laporan Singkat
8 Tahun Pasca Kegiatan Proyek Green Coast di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 6

Press Release
Kebakaran di Sumatra: Mengurusi Gejala, Tak Cukup Aksi dalam Menangani Penyakit 8

Mama Loretha
Sorgum: Ketahanan Pangan dan Adaptasi Perubahan Iklim 10

Berita Umum Lahan Basah

Perburuan Rusa:
Sumber Pendapatan Alternatif Masyarakat di Kepala Burung, Papua 12

Penanaman Mangrove di Desa Sawah Luhur, Provinsi Banten
Kerjasama L'Oreal dengan Yayasan Lahan Basah Indonesia 14

Dokumentasi Perpustakaan 19

Stop Press

Irwansyah Reza Lubis - *Deputy Asian Coordinator*
Otter Specialist Group Periode 2012-2016 19

Perburuan Rusa: Sumber Pendapatan Alternatif Masyarakat di Kepala Burung, Papua

Oleh: Freddy Pattiselanno[1], Bastian Maryen[2] & Yusuf Burako[2]

SEKILAS TENTANG RUSA TIMOR

Di Papua, Rusa Timor (*Cervus timorensis*) merupakan jenis rusa yang diintroduksi oleh Belanda tahun 1928 di Merauke, Manokwari dan selanjutnya menyebar ke seluruh wilayah Papua. Masyud, *et al.* (2003) mendeskripsikan rusa Timor (*Rusa timorensis*) sebagai rusa Indonesia dengan ukuran sedang (**Gambar 1**). Saat ini pemanfaatan rusa di Papua umumnya untuk memenuhi sumber protein hewani keluarga. Selain itu juga kepala rusa jantan yang telah diofset merupakan sumber penerimaan rumah tangga di derah kantong penyebaran rusa. Dari hasil kajian dan pengamatan yang kami lakukan (WKLB April 2012; WKLB Januari 2013) pada bulan Agustus 2011 hingga Agustus 2012 lalu, menunjukan bahwa perburuan bukan hanya berkontribusi terhadap terpenuhinya konsumsi protein hewani keluarga, tetapi juga menjadi sumber pendapatan alternatif rumah tangga.

SUMBER PENGHIDUPAN MASYARAKAT

Masyarakat di desa-desa pesisir ternyata tidak selamanya bergantung pada hasil laut. Saat musim-musim gelombang yang tidak memungkinkan melaut, aktivitas mereka biasanya lebih banyak di darat, seperti memperbaiki armada melaut dan alat tangkap, aktivitas pertanian dan perburuan subsisten. Hal ini tergambar dari kondisi responden yang diwawancarai di Abun 92,7% dan di Amberbaken 77,3% adalah petani.

Rusa timor (Cervus timorensis)

Mengolah lahan pertanian

Sumber pendapatan utama masyarakat adalah hasil pertanian (**Gambar 2**) sekalipun masih terkendala pemasaran akibat terbatasnya sarana transportasi. Sumbangan hasil laut masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan penerimaan pembayaran hak ulayat wilayah laut yang dimanfaatkan nelayan dari luar. Aktivitas perburuan biasanya dilakukan jika ada permintaan daging dari pedagang pengumpul atau saat melakukan kegiatan di lahan pertanian secara aksidental.

Sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai buruh di areal perkebunan kelapa sawit, perusahaan pengolahan kayu, pembangunan jalan, perusahaan tambang dan aktivitas konservasi yang melibatkan masyarakat setempat. Namun untuk menopang kebutuhan keluarga sehari-hari, masyarakat sangat berharap perolehan dana tunai secara langsung, sehingga aktivitas perburuan menjadi pilihan mereka untuk mendapatkan tambahan *income*.

KONTRIBUSI PERBURUAN RUSA

Hasil wawancara terhadap responden di 11 desa masing-masing 7 desa di Distrik Amberbaken dan 4 desa di Distrik Abun menunjukkan bahwa hewan buruan yang paling sering menjadi target perburuan masyarakat adalah babi hutan, rusa, kangguru, kangguru pohon dan kuskus (**Grafik 1 dan 2**).

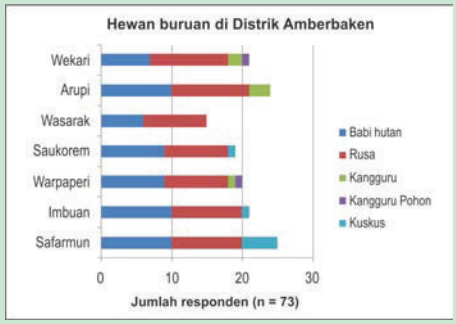

Grafik 1. Jenis hewan buruan di Amberbaken

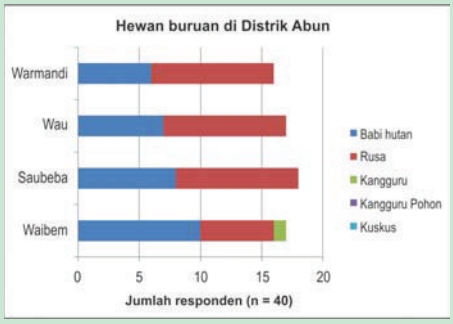

Grafik 2. Jenis hewan buruan di Abun

Hasil buruan di masing-masing desa hampir didominasi rusa dan babi hutan (**Gambar 3a & 3b**), ditengarai karena kedua jenis satwa tsb tergolong dalam hewan buruan berukuran tubuh besar (*large size animals*) dibanding target buruan lainnya. Hal ini cukup beralasan, karena tujuan perburuan selain untuk memenuhi konsumsi protein hewani juga telah menjadi sumber pendapatan alternatif keluarga. Semakin besar produksi daging yang dihasilkan akan semakin meningkatkan pula pendapatan dari setiap aktivitas perburuan. Harga daging babi dan rusa per kilogram yang dijual kepada pedagang pengumpul berkisar antara Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 25.000 tergantung ketersediaan stok daging dan kebutuhan daging di pasaran.

Rata-rata penghasilan tambahan responden di luar perolehan nilai tunai per bulan dari hasil pertanian adalah Rp. 3.639.683 untuk responden di distrik Abun dan Rp. 1.919.084 untuk responden di distrik Amberbaken. Tambahan penghasilan tsb termasuk hasil jual ternak, penerimaan hak ulayat terhadap pemanfaatan hasil laut oleh nelayan dari luar, penjualan kopra dan penjualan hasil buruan.

Walaupun pasar daging satwa secara formal hampir tidak ada, tetapi kebutuhan akan daging ternyata mampu menciptakan arus pemasaran daging satwa langsung dari pemburu, pedagang perantara (**Gambar 4**) dan rumah makan dan konsumen. Khusus untuk daging rusa biasanya dijual ke pengusaha bakso yang banyak digemari oleh masyarakat.

DAMPAK PERBURUAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di beberapa negara Afrika, Amerika Latin dan Asia berkesimpulan bahwa perburuan yang terus meningkat dari waktu ke waktu menjadi semakin tidak terkendali dan berdampak terhadap (1) kepadatan populasi satwa, (2) struktur umur, (3) kelanjutan produksi satwa dan (4) ukuran tubuh target buruan. Ternyata perburuan tidak hanya membawa dampak negatif terhadap komunitas satwa yang ada tetapi juga terhadap ekosistem hutan sebagai habitat satwa itu sendiri.

Perburuan menciptakan potensi kehilangan yang sangat besar sejumlah species satwa di hutan tropis. Perburuan juga ternyata mampu merubah ekosistem hutan tropis karena berkurangnya populasi satwa yang berdampak terhadap keberlanjutan hidup hewan penghuni hutan yang memainkan peranan penting terhadap penyebaran biji dan proses polinasi lansekap hutan. Babi hutan misalnya temasuk pemakan biji-bijian yang mampu menyebarkan biji sejumlah tanaman tropis, rusa dikenal sebagai agen pemencar biji-bijian tertentu.

Penilaian terhadap perburuan di wilayah hutan tropis di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa ekstraksi satwa dari alam telah melewati ambang batas keberlanjutan (*sustainable rate*). Hal ini berdampak signifikan terhadap penurunan populasi satwa di alam yang lebih dikenal dengan sindrom "hutan kosong" atau "empty forest" syndrome (Redford, 1992).

KEGIATAN ALTERNATIF BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Rencana pembukaan jaringan jalan Papua sepanjang 2.700 km yang juga mencakup kawasan di Kepala Burung yang menghubungkan Manokwari dan Sorong, akan semakin membuka keterisolasian desa-desa pesisir di masa mendatang. Di satu sisi akan membantu pemasaran hasil-hasil pertanian, tetapi di sisi lain juga akan membuka peluang meningkatnya intensitas perburuan yang mengancam populasi satwa yang ada. Dikuatirkan jika target yang sering diburu menjadi berkurang maka preferensi target buruan akan berpindah ke satwa yang tadinya bukan merupakan target buruan.

Mengacu pada potensi ekoturisme bahari di kawasan Kepala Burung, sudah saatnya pemerintah dan masyarakat memikirkan aktivitas alternatif melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Pengembangan wisata buru misalnya merupakan peluang yang patut dipertimbangkan. Di wilayah-wilayah yang merupakan kantong satwa buruan seperti rusa dan babi hutan, olahraga berburu diharapkan juga akan mampu mengontrol populasi kedua satwa ini. Kompensasi terhadap wilayah zona berburu, penyediaan akomodasi bagi para pemburu dan kebutuhan pemandu lapangan (masyarakat lokal) diperkirakan akan membuka sumber-sumber pendapatan alternatif masyarakat. Perlu pengkajian mendalam agar pendekatan melalui pemberdayaan masyarakat mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus membuka ruang bagi agenda pembangunan berkelanjutan. ●●

[1 & 2] *Staf Pengajar & Mahasiswa Fak. Peternakan Perikanan & Ilmu Kelautan UNIPA Manokwari*

Gambar 3a. Rusa yang terkena jerat pemburu

Gambar 3b. Babi hutan hasil buruan

Gambar 4. Pedagang perantara ke desa-desa